

*Konsep Kejahatan
(dosa) dalam Agama
Hindu, Buddha,
Konghucu & Tao*

Kompetensi

Pada Topik ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami konsep kejahatan/dosa dalam agama Hindu, Buddha, Khonghucu dan Tao
2. Memahami asal-usul dan penyebaran kejahatan/dosa dalam agama Hindu, Buddha, Konghucu dan Tao
3. Memahami implikasi-implikasi dari kejahatan/dosa dalam agama Hindu, Buddha, Konghucu dan Tao



Konsep Kejahatan (dosa) dalam Agama Hindu

Dalam Esposito, 329

- Ide sentral yang dikembangkan dalam *Upanishad* adalah **samsara**, - dunia dimana semua fenomena sesungguhnya hanyalah penampilan sekunder.
- Dunia ini dibutakan oleh ilusi (*maya*), manusia bertindak bodoh dan karenanya menderita akibat rasa sakit dan kekurangan samsara.
- Perbuatan (**karma**) baik akan melahirkan konsekuensi baik, perbuatan buruk akan melahirkan konsekuensi buruk. Hal inilah yang beroperasi di sepanjang jalan samsara

Dalam Esposito, 345

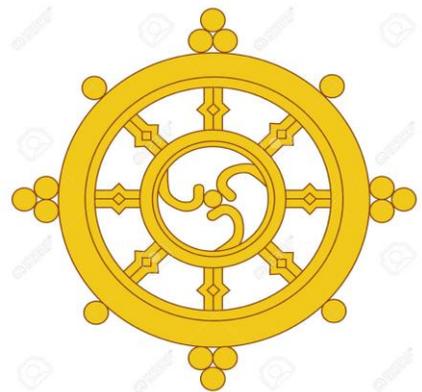
- Di sepanjang jalan samsara, ada api samsara dan setan-setan yang melambangkan delusi. Realitas ini akan menghadang proses siklus kelahiran kembali.

Dalam Keene, 18

- Lingkaran samsara, menegaskan pengembaraan jiwa dari tubuh yang satu ke tubuh yang lain, dari masa kehidupan yang satu ke masa kehidupan yang lain, dari lahir, hidup sampai mati.

Dalam Keene, 19

- Orang Hindu percaya bahwa mereka akan lahir kembali sebanyak 8.400.000 kali sebelum jiwanya dapat selamat dari perangkap sangsara.
- Persekutuan atau persatuan dengan yang *maya* merupakan penyebab dosa (asal-usul), sehingga jiwa (Atman) terperangkap dengan khayalan-khayalan duniawi.



Konsep Kejahatan (dosa) dalam Agama Buddha

Dalam Esposito, 426-436

- Permulaan kejahatan dalam Buddhisme, dapat dilihat dalam dua aspek yaitu bercorak *self center* dengan segala “*hasrat-hasrat delutifnya*”, tetapi selain itu juga bercorak supranatural yaitu dalam wujud mara, yang bisa memanggil setan-setan yang menebar ketakutan atau sebagai wanita-wanita pemikat untuk memancing gairah/hasrat. Hal-hal magis ini tampak dalam upaya pertapaan (meditasi) Sidharta demi mencapai tingkat kekosongan.

- Lebih jauh ditegaskan bahwa *lobha*, *dosa* dan *moha*, merupakan racun atau rintangan (Klesha). *Lobha*, *dosa* dan *moha*, sebagai klesha-klesha akan mengobarkan nafsu, menciptakan karma dan membelenggu seseorang dalam siklus samsara, yakni sebagai lingkaran kelahiran kembali dan penderitaan-penderitaan.
- Itulah sebabnya, pokok ajaran yang harus dilakukan adalah meditasi, supaya menjadi orang yang bijaksana (*prajna*), sebagai lawan dari *awidya* yaitu kebodohan.

- Dalam kebenaran mulia yang kedua, bahwa penyebab penderitaan adalah ketagihan (*trishna*) yang secara harfiah berarti kehausan.
- Jika dieksten hal ini dimaksudkan dengan kehausan yang berupa kepemilikan, kekuasaan, seks, dan segala sesuatu yang diinginkan manusia jauh melampaui kebutuhan makanan dan minuman.
- Pengekangan ketagihan (*trishna*) yaitu berupa pelepasan, pembebasan dan pertapaan.

Demikian telah dikatakan oleh Sri Bhagava

“Keserakahan, kebencian dan kedelusian, yang muncul dari dalam dirinya, akan merugikan orang yang berpikiran jahat, seperti buah bambu menghancurkan tumbuhnya pohon itu sendiri.”

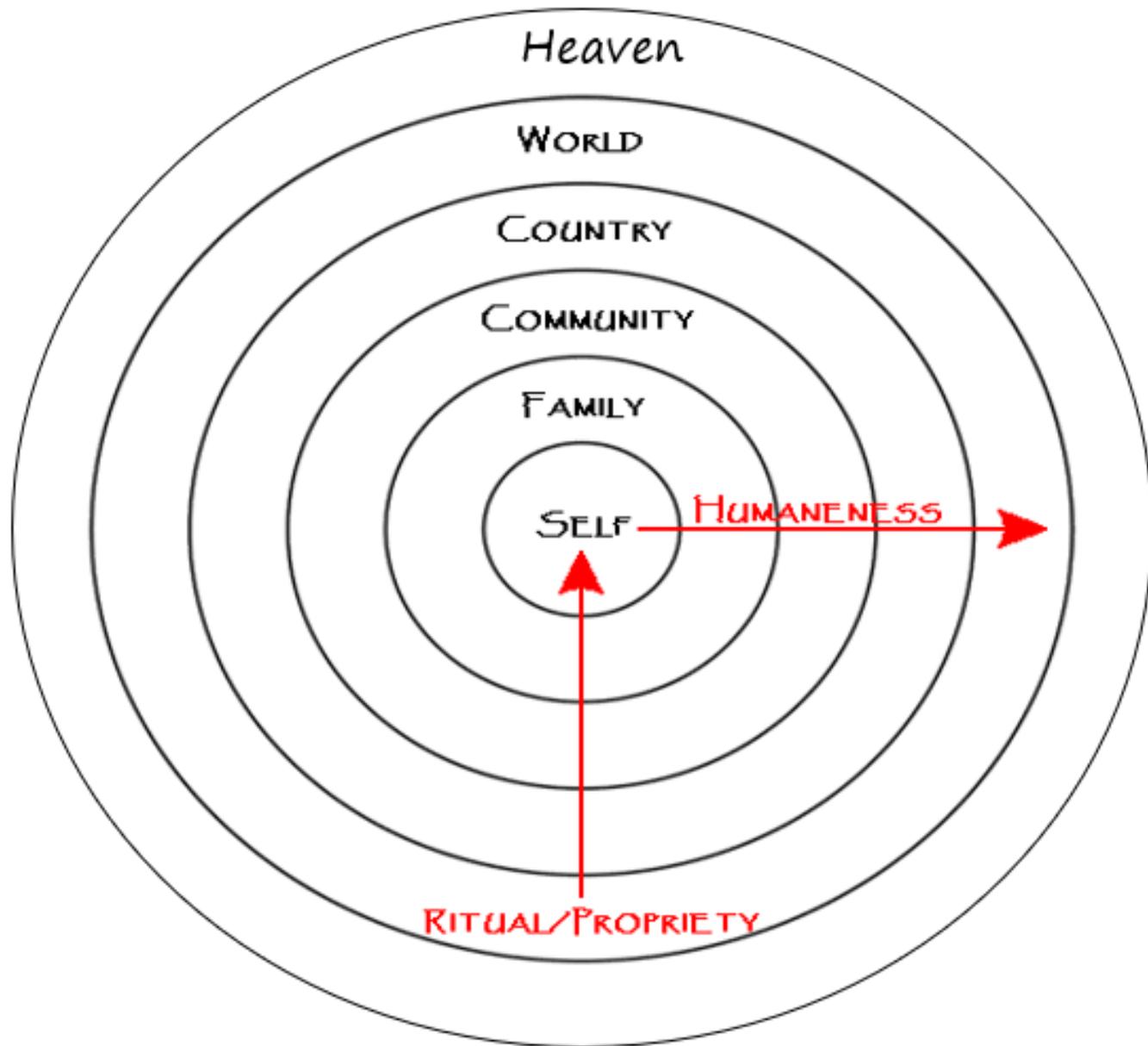
(Mūla Sutta, Khuddaka Nikāya 4.3.1.1)



Konsep Kejahatan (dosa) dalam Agama Konghucu

Dalam Esposito, 533-543

- Dosa dan kejahatan lebih dilihat sebagai kacaunya harmoni segala sesuatu, khususnya relasi antar manusia.
- Kekacauan ini lebih disebabkan oleh keinginan-keinginan individu yang tidak dikekang bahkan dipadamkan.
- Jadi dosa – kejahatan bermula dari individu. Individu adalah pusat dari hubungan yang paling mendasar, yang selanjutnya berdampak kepada keluarga, masyarakat, bahkan negara (kekaisaran).
- Itu sebabnya konsep *karma* tetap ditegaskan, yang dalam Konfusianisme karma tersebut dicatat oleh “para pengadil” dengan sangat ketat.



“Pusat keterkaitan” yang dimulai dari tanggungjawab individu demi keharmonisan kosmik. Hal ini ditegaskan dalam *Great Learning*, Konfusian.

“Para tetua yang ingin mengatur negara, akan mengatur keluarga mereka terlebih dahulu. Mereka yang ingin mengatur keluarganya, akan menata kehidupan pribadi mereka terlebih dahulu. Mereka yang ingin menata kehidupannya, akan memperbaiki pikirannya, akan meluruskan niatnya terlebih dahulu. Mereka yang ingin meluruskan niatnya, akan memperluas pengetahuan mereka terlebih dahulu.

Memperluas pengetahuan berasal dari mendalami banyak ... hanya ketika kehidupan pribadi telah tertata, barulah keluarga bisa diatur, ketika keluarga telah teratur, barulah negara bisa diatur, dan ketika negara telah teratur maka terciptalah kedamaian di seluruh dunia”.

(Hlm.542-543)



Konsep Kejahatan (dosa) dalam Agama Tao

- Dalam Taoisme terdapat gagasan “organik” yaitu bahwa manusia dan alam saling berhubungan dalam sebuah jaringan kekuatan alam yang saling memengaruhi, sebagian terlihat dan sebagian lagi tak terlihat, ini adalah relasi interkoneksi yang misterius.
- Itulah sebabnya potensi individu, dalam relasi interkoneksinya dengan jalan alam (dao) merupakan kunci menuju harmoni diri dan alam.
- Manusia harus mengekang segala kejahatan dan nafsu sebagai awal dari kejahatan-dosa, yaitu dengan hidup wajar dan mengikuti aliran (*wuwei*)

- Hidup yang tidak wajar, dapat membawa kepada dosa – kejahatan.
- Kebenaran sejati dapat ditemukan dengan hidup yang wajar dan sederhana, sehingga menemukan kedamaian dan keadilan.
- Esposito, 526-532

Bagaimakah implikasi-implikasi logis dari konsep kejahatan-dosa ini, dalam kepentingan mengonstruksi sebuah wawasan dunia yang sehat?
(Pertimbangkan sesuai paparan dari keempat agama-agama yang dibahas diatas)!!



Referensi

Smith, 28-32; 133-135; Esposito, 434-439;
Keene, 32-33, 74-75; 170-193, Koller, 56-59